

**IMPLEMENTASI KONSEP LITERASI MODERN  
DAN KETERAMPILAN ABAD 21  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SEKOLAH**

**Kamariah<sup>1</sup>**

Universitas PGRI Kalimantan, [kamariah@stkipbjm.ac.id](mailto:kamariah@stkipbjm.ac.id)

**Johan Arifin<sup>2</sup>**

Universitas PGRI Kalimantan, [johankaltara@stkipbjm.ac.id](mailto:johankaltara@stkipbjm.ac.id)

**Jamilah<sup>3</sup>**

Universitas Terbuka, [jamilah-bjm@ecampus.ut.ac.id](mailto:jamilah-bjm@ecampus.ut.ac.id)

**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik apabila guru berwawasan literasi baru. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa. Di Abad 21 diperlukan orientasi baru kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era industri 4.0, yaitu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, dan memiliki kemampuan yang inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi serta memiliki kepercayaan diri. Sedangkan untuk guru juga ada lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di Abad 21 yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, dan conselor competence*

**Kata kunci:** *literasi modern, keterampilan abad 21, pembelajaran bahasa*

**PENDAHULUAN**

Keterampilan Abad 21 menuntut kemampuan literasi modern. Di abad ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung), sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi baru sejatinya adalah penguatan dari literasi lama yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Rozak (2018), literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, literasi pembelajaran bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan keterampilan Abad 21.

Beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mendesain proses pembelajaran menjadi kekinian dan kontekstual, dengan menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa di atas. Peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus berwawasan literasi baru yang tidak sekadar belajar teori

bahasa, tetapi juga belajar literasi data, teknologi, dan literasi manusia yang baik dan diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, maupun karya jurnalistik, ilmiah, atau karya sastra. Pelajar harus diajak praktik menulis karya jurnalistik, ilmiah dan karya sastra dengan menerapkan prinsip literasi baru sebagai wujud pilar literasi untuk menjawab tantangan Abad 21.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini menampilkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian dapat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Kedudukannya sangat penting dan harus terpenuhi fungsinya. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu disesuaikan untuk menjawab tantangan zaman yaitu tantangan Abad 21 yang mengharuskan kemampuan literasi tidak berhenti pada literasi lama. Namun, juga harus dikorelasikan pada kemampuan literasi baru.



Literasi lama mencakup membaca, menulis dan berhitung biasa disingkat calistung. Literasi ini merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa depan. Namun di era industri 4.0, literasi tersebut belum lah cukup diperlukan literasi baru. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Boeriswati, 2019)

Tugas dunia pendidikan saat ini melalui proses pembelajaran bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Menurut Roysa (2014), pembelajaran bahasa Indonesia yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berorientasi mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan. Secara umum, keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran harus

didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, dan tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama. Namun, harus berwawasan pada penguatan literasi baru/multi literasi yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa.

Kemampuan literasi dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan dibutuhkan serta sebagai batu pijakan dalam menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia, baik penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Untuk itu, tugas guru saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru dan multiliterasi yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Tujuannya untuk menghasilkan siswa yang memiliki 4 keterampilan Abad 21 yaitu kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif.

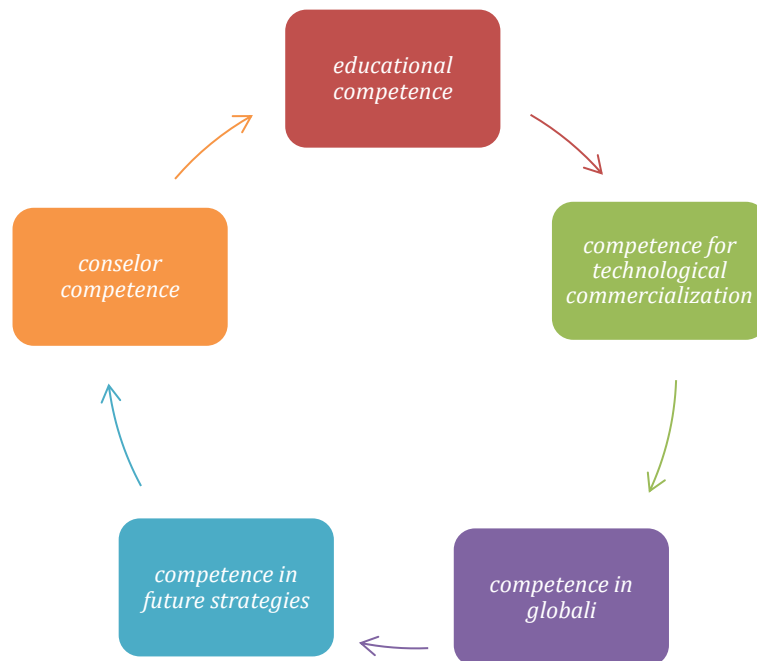
Abad 21 merupakan era semua kehidupan termasuk pembelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan data dan berbasis teknologi. Dalam menyesuaikan abad ini, kemampuan literasi harus sesuai apa yang dibutuhkan siswa di era serba digital ini. Literasi baru perlu digabungkan dalam materi dan khususnya keterampilan menulis. Tujuannya sesuai dengan perkembangan Abad 21 yang semua tulisan harus berbasis data, teknologi, dan inovasi. Hal ini dikuatkan pendapat Ibda (2018) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme. Multiliterasi /literasi baru menjadi penguat dari literasi lama yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah guru sebagai pengelola pembelajaran, siswa sebagai pembelajar dan kurikulum sebagai rancangan proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memenuhi tuntutan pendidikan di Abad 21. Ketiga faktor di tersebut akan dijelaskan berikut.

#### **a. Guru dalam Konteks Pembelajaran Literasi Abad 21**

Guru merupakan faktor terpenting dalam kompetensi pembelajaran, guru harus diproyeksikan untuk mampu menjawab tantangan dalam menyiapkan generasi terdidik di Abad 21. Guru dituntut mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan mengarahkan serta memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang terdapat dalam kurikulum. Hal ini diperkuat pendapat Meliantina (2019), setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di Abad 21. Pertama, *educational competence*, kompetensi mendidik/pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai *basic skill*. Kedua, *competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Ketiga, *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, *kompetensi hybrid* dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). Keempat, *competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang berikut strateginya. Kelima, *conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami

materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog.

Diagram 1.1  
Lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di Abad 21



Pada kurikulum 2013 kaitannya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan dan memiliki dua peran penting yaitu meningkatkan penguasaan berbahasa dan membentuk kompetensi literasi. Literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditujukan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi.

Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Melalui guru berkualitas peningkatan kemahiran literasi siswa akan terwujud. Pada perspektif pendidikan bermutu, bagi seorang guru tujuan akhir pembelajaran dan tugas utamanya adalah bagaimana siswa belajar dan membantu siswa agar dapat menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatur dirinya sendiri. Guru membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan karakternya. Guru harus mengetahui berbagai karakter siswa dengan tepat untuk mampu menemukan berbagai gaya yang relevan dengan berbagai karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abidin (2018) yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya tetap dan dapat ditularkan, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman pribadi dan sosialnya, juga hal terpenting yang diajarkan adalah bagaimana siswa belajar.

Lebih lanjut Abidin (2018) mengatakan bahwa dalam konteks era literasi, guru harus memiliki karakteristik: (1) memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep/keterampilan, pembelajaran, dan evaluasi literasi; (2) mampu melaksanakan pembelajaran literasi; (3) melakukan refleksi diri dan mengembangkan kemampuan profesional; (4) memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memotivasi, mengembangkan potensi, dan memberi balikan positif pada siswa; dan (5) mampu bekerja sama dengan siswa dan semua pihak yang terlibat dengan sekolah. Guru berkualitas menurut UU No. 14 Tahun

2005 tentang Guru dan Dosen yakni profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman tentang peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan personal yang tercermin dari sikap yang mantap, stabil, jujur, dewasa, arif, berwibawa, ikhlas, suka menolong, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungannya, serta membangun kapabilitas guru dalam konteks pembelajaran literasi.

**Diagram 2**  
Karakteristik Guru dalam konteks era literasi



Menurut Arends (dalam Suwandi, 2018) beberapa keterampilan mengajar bagi guru di era industri 4.0 yaitu: (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengkonstruksi makna, (3) mengajar untuk pembelajaran aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (7) mengajar dengan teknologi. Semua guru termasuk guru bahasa Indonesia dan lembaga pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini harus merespons cepat agar tidak tertinggal. Guru harus paham dan menguasai literasi abad 21 yang menekankan pengetahuan berbasis data, teknologi, dan humanisme, bukan sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja. Oleh karena itu, mengharuskan semua lembaga pendidikan menguatkan kemampuan literasi.

### **b. Kurikulum dalam Konteks Pembelajaran Literasi Abad 21**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum, termasuk bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar, dan hakikat komunikasi interkultural.

Kurikulum bahasa Indonesia dikembangkan secara ajeg mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan zaman. Pada kegiatan pembelajaran perlu reorientasi kurikulum dan penguatan pembelajaran daring atau *blended learning*. Kehadiran teknologi digital, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang multistimulasi sehingga lebih menyenangkan. Pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah mengakses ilmu yang bermutu, percepatan penguasaan iptek, belajar menjadi lebih kontekstual.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengacu pada tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21

(*21stcenturyskills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Kurikulum dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa perlu terus dikembangkan, agar mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan kemampuan berbahasa Indonesianya.

Orientasi baru kurikulum di lembaga pendidikan di semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia sudah mengarah pada pencapaian lulusan yang kompetitif. Siswa harus dibekali tidak cukup dengan kemampuan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), tetapi harus juga berorientasi pada literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia). Melalui literasi data dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini, peserta didik diajarkan mengenal data. Literasi data ini harus diawali dengan hal-hal sederhana yang membantu peserta didik dalam belajar mendapatkan informasi valid. Harus diajarkan tentang cara atau teknik menentukan data, pengumpulan dengan menjunjung tinggi validitas.

Literasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). Di dalam literasi teknologi, pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan teknologi, informasi, dan media. Penerapan literasi teknologi menurut Syarifuddin (2014) dapat dilakukan dengan pendekatan *Personal Capability Maturity Model* (P-CMM). Implementasinya dapat dilakukan melalui komputer, internet, dan telepon selular untuk mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis *elearning*, dalam menggunakan alat modern seperti *gadget* (gawai) dan *smarthphone* (telepon pintar) bertujuan dalam rangka mewujudkan tatanan pembelajaran yang berbasis teknologi. Literasi manusia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara menguatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Literasi manusia lebih menekankan penguatan manusia/SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan.

### **c. Siswa dalam Konteks Pembelajaran Literasi Abad 21**

Siswa di Abad 21 dituntut memiliki karakter kecakapan sosial dalam interaksi antarbudaya dan antarbangsa, karena dunia semakin mengglobal dan menjadi satu kesatuan. Jika ingin mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta keahlian yang sesuai dengan minatnya, siswa bisa berbagi (*sharing*) dengan berbagai siswa di seluruh dunia, bahkan siswa pada era digital ini juga dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja sama secara tim, bukan saja antarsiswa di lingkungan kelasnya, tetapi bisa menembus batas ruang dan waktu, ke dunia siber antarsiswa di seluruh dunia.

Perkembangan Abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi menjadi kompetensi penting dalam era ini. Tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan sebuah keniscayaan. Siswa harus dipandang sebagai subyek aktif yang memiliki daya seleksi dan daya interpretasi, serta daya kreasi tinggi terhadap topik apa yang diangkat dalam suatu proses pembelajaran. Guru dituntut secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berargumentasi siswa.

Siswa di Abad 21 ini harus mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga terus adaptif terhadap perkembangan teknologi baru yang semakin canggih. Siswa dituntut memiliki keahlian literasi digital atau literasi media baru dan literasi ICT, karena itu

siswa harus memiliki karakter kreatif dan inovatif. Sekolah melalui guru perlu melakukan berbagai kegiatan yang mendukung kreativitas dan inovasi di kalangan siswa berbasis teknologi. Diperlukan pendampingan yang terus-menerus terhadap siswa dengan melibatkan orang tua, kearifan guru, dan kedewasaan masyarakat, sehingga kepribadian siswa tidak tergerus dan semakin tangguh. Perubahan besar di bidang pendidikan dan pembelajaran dalam era industri 4.0, berpengaruh besar pada mental dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus berusaha keras untuk menanamkan dan mendidik nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itu tidak diajarkan oleh mesin.

Praktik pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi. Namun, lebih pada mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis *e-learning*, menggunakan alat modern seperti gadget (gawai), dan *smarthphone* (telepon pintar). Peserta didik diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi itu (Ahmadi, 2017:92). Pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil apabila pendidik memahami literasi lama dan literasi baru yang dapat mengantarkan peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis berwawasan literasi data, teknologi, dan literasi manusia.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik apabila guru berwawasan literasi baru. Tujuan pembelajaran literasi pada abad ke-21 adalah: (1) membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa; (3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa; dan (4) mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Keempat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat.

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa. Di Abad 21 diperlukan orientasi baru kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi dalam memasuki era industri 4.0, yaitu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kreativitas, dan memiliki kemampuan yang inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkolaborasi serta memiliki kepercayaan diri. Sedangkan untuk guru juga ada lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di Abad 21 yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, dan conselor competence*.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Multiliterasi; Sebuah Jawaban atas Tantangan Abad ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. (D. M. Wijayanti, Ed.) (1st ed.). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Boeriswati, Endri. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Era Industri 4.0*. Online.

---

<https://www.google.co.id/amp/s/endryboeriswati.wordpress.com/2019/05/11/pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia-menuju-era-industri-4/amp/>.

- Ibda, H. (2018). *Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education, 1, 1–21.
- Meliantina, M. (2019). *Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0*. Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 120–139.
- Roysa, M. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Rozak, A. (2018). *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. UINJKT. Ac. Id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasibaru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0>.
- Suwandi, S. (2018). *Tantangan Mewujudkan Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syarifuddin, S. (2014). *Information and Communications Technology Literacy*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 17(2).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.